

GAYA HIDUP DAN MOTIVASI BERPRESTASI SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK GURU

Sara Sahrazad

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas IPPS
Universitas Indraprasta PGRI
Email: sara.sahrazad@gmail.com

ABSTRACT

Lifestyle and achievement motivation is very important in the advancement of one's academic achievement then this study aims to determine the effect of lifestyle and the simultaneous of an academic achievement teachers who became a master student of XYZ University Jakarta. The samples in this research is a master student of XYZ University Jakarta the profession as a teacher has a population of 90 people. This study uses a quantitative research approach by means of two questionnaires distributed to spread the lifestyle questionnaire and achievement motivation. While the students' academic achievement measured by IPK. Based on the results of multiple regression analysis obtained by the regression equation $Y = 0.264 + 0.721 X_1 X_2$. With $R^2 = 0.778$, $F_{hitung} = 66.6944$; at 0:00 significance level <0.05 indicating that simultaneous lifestyle and achievement motivation affects academic achievement.

Key Word: Life Style, Achievement Motivation, Academic Achievement.

ABSTRAK

Gaya hidup dan motivasi berprestasi sangat penting dalam kemajuan prestasi akademik seseorang maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya hidup dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap prestasi akademik para guru yang menjadi mahasiswa pascasarjana Universitas XYZ Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana Universitas XYZ yang berprofesi sebagai guru berjumlah 90 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan cara menyebarkan dua angket yang disebarkan yakni angket gaya hidup dan motivasi berprestasi. Sedangkan prestasi akademik mahasiswa diukur berdasarkan IPK. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh persamaan regresi $Y = 0.264 X_1 + 0.721 X_2$. Dengan $R^2=0.778$, $F_{hitung}=66.6944$; pada taraf signifikansi $0.00<0.05$ yang menunjukkan bahwa secara simultan gaya hidup dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Motivasi Berprestasi, Prestasi Akademik.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sifatnya mutlak dalam kehidupan baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa tersebut. Mengingat sangat penting, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh hasil yang sesuai harapan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang secara langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Mengingat sangat penting, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh hasil yang sesuai harapan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang secara langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen), menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Redaksi Sinar Grafika, 2006). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, diperlukan standar nasional pendidikan yang memenuhi syarat yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan peraturan dari menteri pendidikan nasional Republik Indonesia pada pasal 2, maka tujuan umum pendidikan profesi guru adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Beberapa tujuan tersebut di antaranya mencakup tujuan umum yaitu pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sementara itu, tujuan khusus Pendidikan Profesi Guru adalah menghasilkan

calon guru yang memiliki kompetensi merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta melakukan penelitian.

Sejak tahun 2006 sd 2009 atau selama tiga tahun pemerintah baru menyelesaikan 13.32 persen guru yang lulus sertifikasi, yang berarti untuk mencapai 100 persen diperlukan waktu 22 tahun. Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan percepatan proses sertifikasi melalui jalur pendidikan. Dalam pasal 65 peraturan pemerintah no 74 tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa guru dalam jabatan bisa mendapatkan sertifikat pendidik secara langsung apabila sudah memiliki kualifikasi akademik magister (S2) atau doktor (S3) dari perguruan tinggi terakreditasi. Secara khusus, untuk sekolah bertaraf internasional disyaratkan bahwa sekurang-kurangnya 10 persen gurunya harus S2 SLTP dan 30 persen SLTA (Buku Panduan sekolah/madrasah bertaraf internasional, 2005).

Jadi bagi para guru yang menempuh jalur pendidikan lanjut, khususnya pendidikan ke jenjang S2 merupakan jalur percepatan yang ditempuhnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru yang menempuh pendidikan lanjut, akan mendapat ijazah kelulusan hasil studinya dan hal tersebut menjadi syarat untuk mendapatkan sertifikasi serta kompetensi akademik yang lebih baik.

Universitas XYZ Jakarta merupakan Universitas yang selalu berusaha mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan melalui Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, serta Pengabdian kepada masyarakat.

Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas XYZ Jakarta mempunyai empat program studi (MIPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris). Pada tahun ajaran 2009-2010 jumlah mahasiswa pascasarjana yang berprofesi sebagai guru mencapai 900 orang. Secara umum mahasiswanya dari para guru SD, SLTP, dan SLTA. Pada peraturan pemerintah yang memberikan berbagai persyaratan guru dan dosen, pada tahun 2015, di mana dosen tidak boleh lagi S1, kemudian dengan jumlah tertentu guru di tingkat dasar dan menengah harus mempunyai jenjang pendidikan S2 dan/atau S3.

Kualitas mahasiswa dapat dilihat dari prestasi akademik yang diraihinya. Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan tes yang terstandar (Sobur, 2006).

Dalam meraih prestasi akademik yang baik sangat dibutuhkan motivasi berprestasi yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Dimana motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor pendorong yang bersifat internal yang perlu ditingkatkan untuk kemajuan belajar guna mengejar tingkat prestasi yang maksimal. Sementara itu, McClelland (1985) berpendapat bahwa motivasi berprestasi memiliki kecenderungan untuk mengarahkan tingkah laku individu pada pencapaian prestasi tertentu. Jadi jelaslah bahwa dalam bidang pendidikan salah satu aspek motivasi yang paling penting adalah motivasi berprestasi yang mempunyai ciri-ciri yaitu berani mengambil resiko yang moderat, menginginkan umpan balik, puas terhadap prestasi, dan totalitas terhadap tugas. Namun demikian, motivasi berprestasi memiliki hubungan yang sangat erat karena prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa ditentukan pula oleh motivasi yang dimilikinya. Salah satu usaha meningkatkan motivasi berprestasi di kalangan mahasiswa adalah situasi dan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

Selain itu, prestasi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Dalyono (2005), faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa terdiri dari: kesehatan, inteligensia dan bakat, minat yang termasuk dalam aspek gaya hidup dan motivasi, cara belajar, keluarga, tempat belajar, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Selain motivasi berprestasi, gaya hidup juga turut berpengaruh terhadap prestasi akademik. Tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai “manusia yang utuh dan sempurna”. Dalam penelitian Abideen (2007) mendapat kesimpulan bahwa tercapainya kecemerlangan prestasi akademik seseorang dipengaruhi oleh gaya hidup seseorang.

Cleopatra (2011) menyebutkan bahwa komponen gaya hidup terkait dengan aktivitas

sekolah, tempat kerja, dan keluar komunitas lingkungan. Jadi gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat, dan pendapat khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup menurut Kotler (2002) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi di dunia. Gaya hidup ini pada gilirannya berhubungan dengan prestasi akademiknya. Pada penelitian Abideen (2007) hasil uji gaya hidup pelajar cemerlang dalam persekitaran kampus ini menunjukkan bahwa ada hubungannya antara gaya hidup seorang pelajar yang diukur dari aspek aktivitas, minat dan opini atau pendapat dengan prestasi akademiknya.

Melihat berbagai fenomena dan hasil penelitian yang ada, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap gaya hidup dan motivasi berprestasi sebagai prediktor terhadap prestasi akademik guru yang menjadi mahasiswa Pasca Sarjana di Universitas XYZ Jakarta. Meskipun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi dalam penelitian ini mengambil subyek seorang yang berprofesi sebagai guru yang mengambil program studi magister. Hal inilah yang membuat penelitian ini beda dengan penelitian sebelumnya di mana subyek dalam penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya adalah siswa/mahasiswa yang tidak berprofesi sebagai seorang guru.

Penelitian ini membatasi hanya pada dua variabel independen dan satu variabel dependen ialah gaya hidup dan motivasi berprestasi sebagai prediktor terhadap prestasi akademik mahasiswa Universitas XYZ Jakarta.

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan tes yang terstandar (Sobur, 2006). Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu

tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal (Setiawan, 2006).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rogers dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu berpusat pada pribadiseseorang (*person centered education*). Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini maka akan menghasilkan belajar yang akan lebih dalam dan dapat diperoleh lebih cepat dan meresap daripada belajar yang terjadi di bawah pendekatan kelas yang tradisional.

Ciri-ciri individu yang memiliki keinginan mencapai prestasi akademik dibedakan menjadi dua, yaitu individu yang berkeinginan mencapai prestasi akademik yang rendah dan berkeinginan mencapai prestasi akademik yang tinggi, di mana hal ini terkait dari bagaimana individu tersebut apakah memiliki standar prestasi akademik untuk dirinya sendiri, tanggung jawab akan apa yang dilakukannya, menyukai atau tidaknya suatu keberhasilan yang dilakukan atas usaha diri sendiri, memiliki sifat bekerja keras dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu dan memiliki sikap inovatif dalam melakukan semua tugas-tugasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sebagai faktor dari dalam diri mahasiswa dan faktor eksternal sebagai faktor dari luar diri mahasiswa. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa misalnya motivasi berprestasi dan gaya hidup mahasiswa dalam belajar dan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain adalah faktor lingkungan belajar dan juga faktor proses mengajar dosen dalam hal ini menunjuk pada kualitas pengajaran.

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak. Semua anggota tubuh bergerak menuju rangsangan dan aktivitas serta meninggalkan yang lainnya sesuai dengan selera dan keengganan mereka (Philip dan Richard, 1996). Di sisi lain motivasi merujuk pada faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang secara optimal dapat menggerakkan, memelihara, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Huffman, Vernoy dan Vermoy, 1995). Selanjutnya Robins (1996) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan untuk menggerakkan sekuat tenaga dan potensi agar tercapai tujuan yang terorganisasi, dilaksanakan melalui kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan individu.

Motivasi berprestasi adalah kebutuhan yang mendorong individu melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan prestasi yang lebih baik sesuai dengan standar keunggulan. Motivasi berprestasi ini didasarkan atas kecenderungan untuk meraih sukses dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Untuk mencapai prestasi yang lebih baik, individu berusaha untuk menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungannya, serta mengatasi rintangan-rintangan yang ada supaya dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Selanjutnya, berusaha untuk lebih baik dari pada prestasi yang berhasil diraih sebelumnya dan mengungguli prestasi orang lain.

Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar mahasiswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila tidak ada motivasi berprestasi dalam diri mahasiswa, maka akan menimbulkan rasa malas dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari dosen. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi dalam belajar akan memunculkan minat yang besar yang sehat melalui penyusunan jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun.

McClelland (dalam Luthans, 2006) ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu, (1) Pengambilan resiko sedang, yaitu memilih pencapaian prestasi dengan resiko sedang sehingga dalam pengambilan tugas individu memiliki keyakinan dapat meraih sukses dan menghindari kegagalan, serta sukses yang dicapai dengan cara yang inovatif. (2). Menginginkan umpan balik, yaitu individu menyukai aktivitas yang dapat memberikan umpan balik berharga dan cepat mengenai kemajuan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian ini individu perlu memanfaatkan waktu secara efektif, baik dalam belajar maupun dalam mengerjakan tugas-tugas. (3). Puas dengan prestasi, yaitu individu yang tingkat prestasinya tinggi menganggap bahwa menyelesaikan tugas merupakan hal yang menyenangkan secara pribadi, mereka tidak mengharapkan penghargaan material, namun memiliki pemikiran yang berorientasi pada penghargaan akan penghargaan di masa depan. (4). Totalitas terhadap tugas, yaitu individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung total dan gigih dengan mengerjakan tugas, hingga dapat

menyelesaikannya dengan sukses. Mereka tidak mau meninggalkan pekerjaan terbengkalai dan tidak cepat puas dengan diri sendiri sehingga mereka menggunakan usaha maksimal dan memperoleh hasil yang optimal, dan dalam bekerja lebih mengutamakan pencapaian prestasi dari pada hubungan sosial.

McClelland dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebutuhan yang kuat untuk berprestasi-dorongan untuk berhasil atau unggul-berkaitan dengan sejauh mana individu termotivasi untuk melakukan tugasnya. Individu dengan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi suka bertanggung jawab untuk memecahkan masalah, mereka cenderung untuk menetapkan sasaran yang cukup sulit untuk mereka sendiri dan mengambil resiko yang sudah diperhitungkan untuk mencapai sasaran ini dan mereka sangat menghargai umpan balik tentang seberapa baik mereka bekerja. Dengan demikian mereka yang mempunyai kebutuhan berprestasi (*nAch*) yang tinggi cenderung termotivasi dengan situasi kerja yang penuh tantangan dan persaingan sedangkan individu dengan kebutuhan berprestasi rendah cenderung berprestasi jelek dalam situasi kerja yang sama (Stoner dkk, 1996).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah kebutuhan yang mendorong individu melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan prestasi yang lebih baik sesuai dengan standar keunggulan. Motivasi berprestasi ini didasarkan atas kecenderungan untuk meraih sukses dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Untuk mencapai prestasi yang lebih baik, individu berusaha untuk menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungannya, serta mengatasi rintangan-rintangan yang ada supaya dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Selanjutnya, berusaha untuk lebih baik dari pada prestasi yang berhasil diraih sebelumnya dan mengungguli prestasi orang lain.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang aspek yang dikemukakan di atas, maka penulis memilih aspek yang dikemukakan oleh McClelland (Luthans, 2006). Hal ini disebabkan oleh adanya ciri-ciri yang memberi penjelasan lebih lengkap dibandingkan dengan beberapa tokoh lainnya.

Gaya hidup menurut Kotler (2002) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang”

dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi di dunia.

Menurut Minor dan Mowen (2002), gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Sementara itu, menurut Sunarto (2005) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Jadi gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup pada penelitian ini adalah pola hidup dimana seseorang membagi dan mengelola waktu dan uangnya demi citra dan status sosialnya. Gaya hidup ini pada gilirannya di kaitkan dengan motivasi berprestasi yang akan berhubungan dengan prestasi akademiknya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam mempergunakan materi dan waktunya. Gaya hidup adalah skor yang diperoleh dari responden yang mencerminkan gaya hidup dengan indikator pola yang diukur adalah pola hidup bagaimana aktivitas, minat dan pendapat seseorang dalam kehidupannya.

Melalui konsep gaya hidup, Adler (Hall, 1995) menjelaskan keunikan manusia. Setiap manusia memiliki tujuan, perasaan inferior, berjuang menjadi superior dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha mencapai superioritasnya itu dengan minat sosial. Akan tetapi, setiap manusia melakukannya dengan cara yang berbeda. Gaya hidup merupakan cara unik dari setiap orang dalam mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan dalam lingkungan hidup tertentu, di tempat orang tersebut berada. Gaya hidup berdasarkan atas makna yang seseorang berikan mengenai kehidupannya atau interpretasi unik seseorang mengenai inferioritasnya, setiap orang akan mengatur kehidupannya masing-masing untuk mencapai tujuan akhirnya dan mereka berjuang untuk mendapatkan tujuan akhirnya tersebut. Gaya hidup terbentuk pada usia 4-5 tahun dan tidak ditentukan oleh kemampuan intrinsik (hereditas) dan lingkungan objektif, melainkan dibentuk oleh persepsi dan interpretasinya mengenai kedua hal tersebut.

Dimensi gaya hidup mengukur aktivitas-aktivitas manusia dalam hal aktivitas (*activities*) yaitu bagaimana mereka mempergunakan waktu dan uangnya, minat (*interest*) merupakan tingkat keinginan atau perhatian atas pilihan yang yang dianggap penting disekitarnya, pendapat/pemikiran (*opinions*) merupakan jawaban sebagai respon dari stimulus dimana semacam pertanyaan diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi. Pandangan-pandangannya baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain.

Kotler (dalam Hasanah, 2009) memaparkan pengukuran dimensi AIO (*Activity, Interest dan Opinion*) dalam gaya hidup. Para peneliti yang menganut pendekatan gaya hidup cenderung mengklasifikasikan manusia berdasarkan dimensi AIO, yaitu *activities* (pekerjaan, hobi, berbelanja, olahraga, kegiatan sosial), *interest* (minat akan makanan, mode, pendidikan), dan *opinion* (pandangan-pandangan mengenai diri mereka sendiri dan sekitarnya).

Tabel 1
Dimensi Gaya Hidup AIO

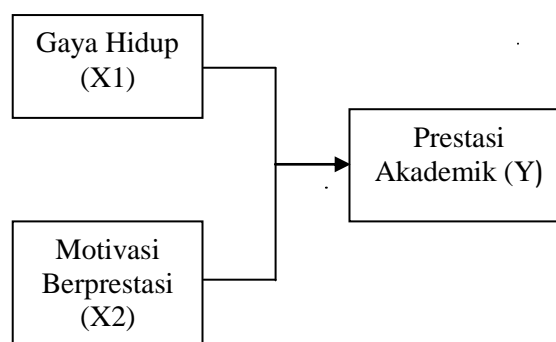
<i>Activities</i> (kegiatan)	<i>Interest</i> (minat)	<i>Opinions</i> (opini)	Demografi
Kerja	Keluarga	Diri mereka sendiri	Usia
Hobi	Rumah	Isu sosial	Pendidikan
Peristiwa sosial	Pekerjaan	Politik	Penghasilan
Liburan	Rekreasi	Bisnis	Pekerjaan
Hiburan	Mode	Ekonomi	Tempat tinggal
Keanggotaan organisasi	Makanan	Pendidikan	Geografi
Komunitas	Media	Produk	Besarnya kota
Berbelanja	Prestasi	Masa depan	Family life cycle
Olahraga	hobi	Budaya	

Berdasarkan aspek yang dikemukakan di atas, maka penulis akan memakainya sebagai aspek dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena di dalam aspek yang dikemukakan oleh Kotler (dalam Hasanah, 2009) terkandung semua aspek yang dibutuhkan dalam penelitian.

METODE

Berdasarkan telaah pustaka dan pengembangan model hipotesis di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah gaya hidup dan motivasi berprestasi sebagai prediktor terhadap prestasi akademik guru yang menjadi mahasiswa pasca sarjana Univesitas XYZ Jakarta, maka dikembangkan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1
Model Penelitian



Arikunto (2006) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah keseluruhan mahasiswa Pascasarjana Universitas XYZ Jakarta yang berprofesi sebagai guru berjumlah 900 orang. Menurut Sugiyono (2006)

sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Supramono dan Haryanto (2005) untuk menentukan jumlah sampel yang representative dari populasi yang diketahui jumlahnya, dapat menggunakan rumus Yamane:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

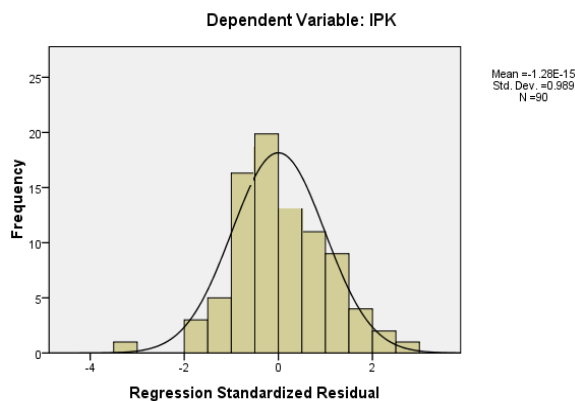
Keterangan:

- N : jumlah sampel
- N : ukuran populasi
- D : presisi yang ditetapkan atau prosentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau diinginkan.

Dengan demikian jumlah sampel yg diambil dari populasi 900 orang adalah 90 orang mahasiswa.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Gambar 2
Histogram



Dengan melihat tampilan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, tidak miring ke kiri atau ke kanan.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal yaitu variabel independen yang nilai

korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas, dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolonieritas bisa terjadi jika nilai *tolerance* ≤ 0.10 dan VIF ≥ 10, selain itu koefisien korelasi antar variabel harus berada di bawah 0.95 (Ghozali, 2011).

Tabel 2
Hasil Uji Multikolonieritas

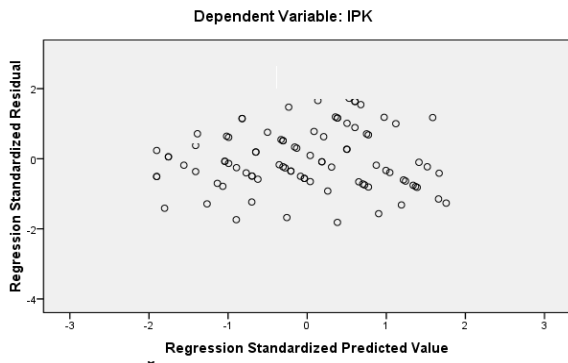
Collinearity Statistics		
Variabel Independent	Tolerance	VIF
GH	0.998	1.002
MOT	0.998	1.002

Kecil dari 0.10 dan nilai VIF lebih besar dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolonieritas pada variabel yang digunakan.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana bila titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Gambar 3
Scatterplot



Grafik *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola-pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga dapat dipakai untuk memprediksi variabel prestasi akademik berdasarkan gaya hidup dan motivasi berprestasi.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam uji autokorelasi ini digunakan teknik uji Durbin-

Watson (*DW test*), dengan standar yang digunakan bahwa tidak ada autokorelasi adalah $du < d < 4 - du$ (Ghozali, 2011).

Tabel 4
Hasil Uji Auto Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.778	0.605	0.596	0.134	1.932

a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup, Motivasi
b. Dependent Variable: IPK

Nilai DW sebesar 1.932 dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 90 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka diperoleh nilai du sebesar 1,703. Sehingga, jika nilai du dioleh diperoleh hasil $4 - du = 4 - 1,703 = 2,297$. Maka $du < d < 4-du$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji linearitas (Hadi, 2000) dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Hasil uji linearitas dengan $p > 0.05$ maka dapat dikatakan adanya hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil uji coba linearitas terhadap variabel gaya hidup dan motivasi berprestasi sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Linearitas Gaya Hidup dengan Prestasi Akademik

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
IPK * Gaya Hidup	Between Groups	(Combined)	1.122	17	0.066	1.664	0.0700
		Linearity	0.341	1	0.341	8.605	0.0040
		Deviation from Linearity	0.781	16	0.049	1.231	0.2670
	Within Groups		2.856	72	0.04		
	Total		3.978	89			

Berdasarkan hasil uji linearitas terhadap variabel gaya hidup dan prestasi akademik dapat diketahui bahwa nilai p sebesar 0.2670 ($p > 0,05$).

Disimpulkan bahwa terdapat linearitas hubungan antara gayahidup dengan prestasi akademik.

Tabel 6
 Hasil Uji Linearitas Motivasi Berprestasi
 Dengan Prestasi Akademik

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
IPK * Motivasi	Between Groups	(Combined)	2.802	15	0.1870	11.7500	0.0000
		Linearity	2.531	1	2.5310	158.1875	0.0000
		Deviation from Linearity	0.271	14	0.0194	1.2098	0.2770
	Within Groups		1.176	74	0.0160		
	Total		3.978	89			

Berdasarkan hasil uji linearitas terhadap variabel motivasi berprestasi dan prestasi akademik dapat diketahui bahwa nilai p sebesar 0.2770 ($p > 0,05$). Disimpulkan bahwa terdapat linearitas hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi akademik.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda dua variabel. Dua variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dua variabel independen, yakni gaya hidup dan motivasi berprestasi. Selengkapnya pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
 Hasil Uji Regresi Berganda Signifikansi Nilai F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.408	2	1.2038	66.6944	0.0000
	Residual	1.570	87	0.0180		
	Total	3.978	89			

a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup, Motivasi
 b. Dependent Variable: IPK

Berdasarkan tabel anova, diperoleh nilai Fhitung sebesar 66.6944 dengan nilai signifikansi sebesar

0.00 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan gaya hidup dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik.

Tabel 8
 Hasil Uji Korelasi Regresi
 Gaya Hidup dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Akademik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.778 ^a	0.605	0.596	0.13435	1.932

a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup, Motivasi
 b. Dependent Variable: IPK

Nilai R sebesar 0.778 pada tabel di atas menunjukkan adanya korelasi antara gaya hidup dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.605. Dengan demikian variabel gaya hidup dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh terhadap perubahan variabel prestasi akademik sebesar 60.5%. Sedangkan sisanya sebesar 39.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa variabel gaya hidup dan motivasi berprestasi dapat digunakan

sebagai prediktor terhadap prestasi akademik. Sedangkan standart kesalahan estimasi adalah 0.13435. hal ini disebabkan karena kedua variabel yang menjadi prediktor terhadap prestasi akademik tidak semuanya memberi pengaruh yang besar secara bersama-sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menjelaskan gaya hidup dan motivasi berprestasi dapat digunakan sebagai prediktor terhadap prestasi akademik diterima.

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Berganda Nilai Koefisien Beta dan
Nilai t Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

ts^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.031	0.148		13.712	0.0000
Motivasi	0.011	0.001	0.721	10.699	0.0000
Gaya Hidup	0.012	0.003	0.264	3.915	0.0000

a. Dependent Variable: IPK

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 0.264 X_1 + 0.721 X_2$$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar 2.031 mengandung arti bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai prestasi akademik sebesar 2.031.
2. Koefisien regresi gaya hidup sebesar 0.264 memberikan pemahaman bahwa setiap penambahan satu satuan atau satu tingkatan gaya hidup akan berdampak pada meningkatnya prestasi akademik sebesar 0.264 satuan.
3. Koefisien regresi motivasi berprestasi sebesar 0.721 memberikan pemahaman bahwa setiap penambahan satu satuan atau tingkat motivasi berprestasi akan berdampak pada meningkatnya prestasi akademik sebesar 0.721 satuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh persamaan regresi linear $Y = 0.264 X_1 + 0.721 X_2$ dimana hal ini memberi pemahaman bahwa gaya hidup dan motivasi berprestasi memberi pengaruh besar terhadap prestasi akademik. Hal ini dapat dikatakan bahwa seorang guru yang mempunyai gaya hidup dengan nilai aktivitas, minat dan pendapat terhadap pendidikannya tinggi juga mempunyai motivasi berprestasi yang baik akan sangat berpengaruh terhadap prestasi akademiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Cleopatra (2011) bahwa gaya hidup dan motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam meraih prestasi akademik yang baik.

Hasil pengukuran di atas membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa gaya hidup dan motivasi berprestasi sebagai prediktor terhadap prestasi akademik diterima. Hal ini

terlihat dari nilai F sebesar 66.6944 pada taraf signifikansi 0.00 ($p < 0.05$). kedua variabel memberikan sumbangan efektif sebesar 60.5% yang berarti 60.5% dari variasi yang terjadi pada variabel prestasi akademik dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel gaya hidup dan motivasi berprestasi. Hal ini menjelaskan bahwa variabel gaya hidup dan variabel motivasi berprestasi dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap prestasi akademik dengan sumbangan efektif sebesar 60,5%. Hal ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cleopatra (2011) bahwa setiap kenaikan masing-masing satu unit gaya hidup dan satu unit motivasi berprestasi akan diikuti dengan kenaikan prestasi akademik.

Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Hal ini terbukti dari hasil uji t pada tabel 4.15 memperlihatkan bahwa gaya hidup memiliki nilai beta ($\beta = 0.264$) dimana hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh karena gaya hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat, dan pendapat khususnya yang berkaitan dengan prestasi akademiknya (Cleopatra, 2011).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2010) yang menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap prestasi akademik. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Abideen (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara gaya hidup dengan prestasi akademik.

Selain gaya hidup, motivasi berprestasi juga berpengaruh terhadap prestasi akademik. Hasil uji t pada tabel 9 memperlihatkan bahwa motivasi berprestasi memiliki nilai beta ($\beta = 0.721$) dimana hal ini memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan gaya hidup ($\beta = 0.264$) terhadap prestasi akademik. Hal

ini menyatakan bahwa para guru yang sedang melanjutkan studi S2-nya tersebut lebih berprestasi karena adanya motivasi berprestasi dalam diri yang tinggi, dimana mahasiswa tersebut memiliki keinginan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Dengan demikian, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mampu mengatasi setiap penghalang yang menghambat tercapainya tujuan belajar yakni mencapai prestasi akademik yang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kasmilah (2010) bahwa mahasiswa yang berprestasi memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang berprestasi. Yang melatar belakangi motivasi mereka adalah minat atau keinginan sendiri untuk belajar, keyakinan bahwa di bidang tersebut terbuka luas, keinginan untuk maju, berprestasi dan ingin membanggakan orang tua.

Mahasiswa S2 tersebut juga mempunyai prinsip belajar secara efektif untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Djamarah, 2000) dimana adanya pengaruh yang signifikan disebabkan karena motivasi merupakan bagian dari prinsip belajar yang turut menentukan pembelajaran secara efektif.

Sementara itu, aspek motivasi berprestasi yang lain adalah menginginkan umpan balik yang merupakan salah satu ciri positif dari mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh McClelland (Luthans, 2006) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai aktivitas yang dapat memberikan umpan balik berharga dan cepat mengenai kemajuan dalam mencapai tujuan. Hariyadi (1998) juga menyatakan bahwa salah satu ciri individu dengan motivasi berprestasi tinggi yaitu individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih menyenangi umpan balik yang cepat dan efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan hasil analisis statistik dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel gaya hidup dengan tiga aspek yaitu aktivitas, minat dan pendapat dan variabel motivasi berprestasi dengan empat ciri-ciri yaitu pengambilan resiko sedang, menginginkan umpan balik, puas dengan prestasi dan totalitas terhadap tugas dapat dijadikan

sebagai prediktor terhadap prestasi akademik para guru yang sedang melanjutkan S2 di Universitas XYZ Jakarta. Dengan memiliki hasil sumbangan terbesar pada aspek aktivitas untuk variabel gaya hidup dan ciri-ciri pengambilan resiko sedang pada variabel motivasi berprestasi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan hasil sumbangan efektif terbesar pada variabel gaya hidup dengan aspek aktivitas sebesar 3,94% dan pada variabel motivasi berprestasi dengan aspek pengambilan resiko sedang sebesar 48,66%.

Berikut saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat meningkatkan prestasi akademik, dilakukan program *E-Learning*, di mana hal ini dapat memudahkan mahasiswa maupun dosen untuk mencari bahan perkuliahan, ataupun informasi tentang pendidikan sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan minat mahasiswa yang termasuk dalam aspek gaya hidup itu sendiri dan dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih berprestasi.

Dalam proses belajar mengajar, dosen memberikan teknik pengajaran yang dapat membuat mahasiswanya untuk mengambil resiko sedang, seperti dengan teknik pembelajaran presentasi dimana mahasiswa harus tanggap dengan pengambilan keputusan dan penguasaan materi yang dipresentasikan serta mengelurkan ide-idenya dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga dosen pun dapat memberikan *feedback* atas pekerjaan mahasiswanya yang akan membuat mahasiswa makin termotivasi dalam pengerjaan tugas-tugasnya.

Setiap mahasiswa benar-benar memiliki keinginan atau minat yang terkandung dalam aspek gaya hidup terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh dosen sehingga dapat menyelesaikannya dengan totalitas penuh yang termasuk dalam aspek motivasi berprestasi sehingga prestasi akademiknya akan dapat meningkat. Setiap mahasiswa benar-benar dapat mengeluarkan pendapat-pendapat atau ide-idenya dalam interaksi kelas sehingga totalitas mengikuti proses belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abideen, M. Z. (2007). *Gaya hidup pelajar cemerlang dalam persekitaran kampus*. Johor: Universiti Teknologi Malaysia.

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cleopatra, M. 2011. *Pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika*. Tesis.Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS, cetakan V*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS, cetakan V*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, C.S. 1995. *Intoduction to theories of personality*. McGraw-Hill:USA.
- Hall, C.S. dan Lindzey, G. (1993).*Theory of personality*. McGraw-Hill:USA.
- Hasanah, S. 2009. *Pengaruh pengetahuan tentang lingkungan hidup, gaya hidup, dan motivasi terhadap partisipasi siswa dalam memelihara lingkungan sekolah*. Disertasi.Universitas Negeri Jakarta.
- Huffman, K., Vernoy, M. dan Vermoy, J. 1995. *Essentials of psychology in action*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Kotler, P. 2002. *Marketing management*. USA: Pearson.
- Luthans, F. 2006. *Perilaku organisasi* (edisi 10). Yogyakarta: Andi.
- McClelland, D.C. 1985. *Human motivation*. United states of America: Scott, Foresmanand Company.
- McClelland, D. C. 1967. *The achieving society*. New York: Irvington Publisher inc.
- Mowen dan Minor.2002. *Perilaku konsumen*, jilid 1, Edisi Kelima. Penerbit: Erlangga.
- Philip, G.Z. dan Richard, J.G. 1996. *Psychology and life*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Redaksi Sinar Grafika, 2006.*UU RI No. 14 Tahun 2005*. Jakarta.
- Robins, S.P. 1996. *Organizational behavior concepts controversies, applications*. London: Prentice Hall International.
- Setiawan. 2006. *Meraih nilai akademik maksimal*.Diakses dari <http://www.pend-tinggi.com/nilai098+akademik/html>.
- Sobur, A. 2006. *Psikologi umum*.Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2006. *Metode penelitian bisnis, cetakan kesembilan*. CV Alfabeta: Bandung.
- Sunarto. 2005. *Pengertian prestasi belajar*. Diakses dari <http://sunartombs.wordpress.com>
- Supramono.dan Haryanto, J.O. 2005. *Desain proposal penelitian studi pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., Gilbert, D. R. Jr. 1996.*Manajemen Jilid II*. Jakarta: PT Prenhallindo.